

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM merupakan salah satu pilar penyangga perekonomian Indonesia. UMKM sangat berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat dari dominasi pelaku UMKM di Indonesia yang saat ini berjumlah mencapai 97% dari jumlah keseluruhan pelaku usaha di Indonesia. Tidak hanya itu, UMKM juga memiliki potensi yang besar dalam hal penyerapan tenaga kerja yaitu sebesar 96,92%, dan juga berkontribusi dalam pembentukan PDB sebesar 60% (Kemenkop dan UMKM, 2019). UMKM juga memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 1997-1998 (Hamzah & Agustien, 2019). Namun sayangnya UMKM tidak mampu mempertahankan eksistensinya ditengah gempuran virus Covid-19.

Covid-19 (Coronavirus Disease 2019) atau virus corona merupakan penyebab satu kasus baru penyakit pneumonia. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup serius tidak hanya pada sektor kesehatan, tetapi juga pada perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, pemerintah menetapkan dengan menganjurkan masyarakat untuk tetap berdiam diri di rumah, menghindari kerumunan dan menjaga jarak. Kebijakan tersebut berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian (Heriyanto & Kusumawati, 2021). Dengan adanya pembatasan mobilitas masyarakat memberikan dampak signifikan pada penurunan kinerja dan perdagangan ritel yang mayoritas pelakunya adalah UMKM. Dampak yang dialami

para pelaku UMKM adalah menurunnya kinerja usaha, mulai dari penurunan penjualan, penurunan jumlah tenaga kerja, penurunan laba usaha, dan kekurangan modal.

Adanya penurunan kinerja UMKM yang merupakan penyangga pilar perekonomian di Indonesia membuat pemerintah mengambil berbagai kebijakan untuk tetap mempertahankan laju pertumbuhan perekonomian Indonesia, salah satunya adalah dengan memaksimalkan potensi UMKM pada sektor ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dapat dikatakan sebagai konsep ekonomi di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan *stock of knowledge* dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang utama dalam kegiatan ekonominya (Sugiarto, 2018). Sedangkan menurut Departemen Perdagangan RI (2008) ekonomi kreatif merupakan upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas, inovasi dengan menumbuhkan iklim usaha, daya saing dan berbasis Iptek termasuk warisan budaya. Jadi secara sederhana ekonomi kreatif dapat diartikan sebagai era ekonomi baru yang berfokus pada kreativitas dan informasi. Sektor ekonomi kreatif terdiri dari 16 subsektor, antara lain periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, fashion, video film dan potografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan, serta kuliner.

Saat ini pemerintah tengah berupaya memaksimalkan potensi UMKM berbasis ekonomi kreatif untuk menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sandiaga Uno dalam *Fortune Indonesia Summit* (2022) menyatakan bahwa ekonomi kreatif memiliki potensi

yang sangat besar untuk mendorong pemulihan ekonomi Indonesia setelah adanya pandemi Covid-19 karena, ekonomi kreatif merupakan salah satu sektor usaha yang mampu bertahan di tengah krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19. Peran besar yang ditawarkan ekonomi kreatif adalah pemanfaatan cadangan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai terobosan dalam rangka meningkatkan jumlah UMKM kreatif yang berdaya saing untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Wijanarko & Susila, 2017).

Harapan Ekonomi Kreatif Indonesia untuk menjadi kekuatan baru ekonomi nasional di masa mendatang mulai menunjukkan gambaran positif, hal tersebut berdasarkan hasil riset gabungan yang dilakukan oleh BPS dan Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2019 sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 5,10% terhadap total PDB Indonesia dan menyerap 19,01 juta orang tenaga kerja (Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif, 2019). Dari 16 subsektor terdapat tiga (3) subsektor yang menjadi prioritas untuk dikembangkan meliputi: subsektor kuliner, seni kriya, fashion dan aksesoris. Hal itu dilakukan karena ketiga subsektor yang memiliki proyeksi kontribusi terhadap PDB yang paling besar (SM, 31 Maret 2019). Adapun data proyeksi kontribusi subsektor ekonomi kreatif terhadap PDB tahun 2019 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Ekonomi Kreatif terhadap PDB Tahun 2019

Subsektor Ekonomi Kreatif	Kontribusi terhadap PDB
Kuliner	44,40%
Fashion dan Aksesoris	17,26%
Kriya	14,13%
TV & Radio	11,11%
Lainnya	13,10%

Sumber: Badan Ekonomi Kreatif, 2019

Saat ini kita tengah memasuki peradaban perekonomian gelombang empat. Toffler (dalam Istiatin & Marwati, 2021) melakukan pembagian gelombang peradaban ekonomi kedalam tiga gelombang. Pertama, gelombang ekonomi pertanian. Kedua, gelombang ekonomi industri. Ketiga, gelombang ekonomi informasi. Kemudian diprediksikan gelombang keempat yang merupakan ekonomi kreatif yang saat ini telah memasuki perekonomian Indonesia. Ekonomi kreatif yang melibatkan para kreator dan pencetus ide sangatlah dibutuhkan. Manusia harus mampu mewujudkan ide dan kreativitas yang dimilikinya. Sebagai wujud dari reaksi fenomena yang terjadi dalam bidang ekonomi tersebut maka muncul ekonomi kreatif sebagai alternatif pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan sektor ekonomi kreatif karena didukung oleh faktor-faktor sebagai berikut: (1) Meningkatnya jumlah penduduk kelompok usia produktif (terutama umur 15 – 54 tahun) dan pada tahun 2030 Indonesia akan mengalami “bonus demografi” dengan jumlah kelompok usia produktif akan mencapai sebanyak 60% dan sebesar 27% diantaranya adalah penduduk muda (rentang usia 16 – 30 tahun) yang berpotensi menjadi kelompok usia kreatif (*creative class*). (2) Potensi budaya yang beragam (terdapat 250 suku bangsa) serta kekayaan dan keindahan alam yang menjadi bahan baku ekonomi kreatif. (3) Meningkatnya jumlah kelompok menengah. sebagai “konsumen ekonomi kreatif”. (4) Perkembangan gaya hidup digital sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk-produk kreatif (Hamdan dalam Indarto et al., 2017).

Bali merupakan salah satu daerah yang mengandalkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (parekraf). Hal tersebut dikarenakan Bali memiliki kekayaan alam dan seni budaya yang masih sangat kental yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. Bali merupakan gudangnya kreativitas yang memiliki akses global. Bali merupakan tempat bernaungnya para pelaku UMKM di berbagai subsektor ekonomi kreatif. Adapun persentase sebaran pelaku ekonomi kreatif di Bali dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif di Provinsi Bali Tahun 2019

Kota/Kabupaten	Persentase Pelaku Ekonomi Kreatif
Kota Denpasar	51,6%
Kabupaten Badung	22,2%
Kabupaten Gianyar	10,9%
Kabupaten Lainnya	15,29%

Sumber: Badan Ekonomi Kreatif, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki jumlah pelaku ekonomi kreatif terbanyak di Bali tidak hanya itu, pada tahun 2019 Kota Denpasar juga resmi dikukuhkan oleh Badan Ekonomi Kreatif sebagai kota kreatif Indonesia dan kota parameter pengembangan ekonomi kreatif. Menyusul Kota Denpasar, Kabupaten Badung berada pada peringkat kedua dengan jumlah mencapai 22,2%, dan Kabupaten Gianyar berada pada peringkat ketiga sebagai daerah dengan pelaku ekonomi kreatif terbanyak di Bali dengan jumlah mencapai 10,9%. Tidak hanya itu, Kabupaten Gianyar juga dinobatkan sebagai Kabupaten Kreatif Nasional dengan kekuatan daya tarik global oleh Badan Ekonomi Kreatif.

Berbeda dengan Kabupaten Buleleng yang merupakan kabupaten dengan jumlah wilayah terluas di Provinsi Bali. Kabupaten Buleleng diasumsikan memiliki

potensi lebih karena memiliki wilayah yang lebih luas dari kabupaten lainnya sayangnya, Kabupaten Buleleng belum dapat bersaing dengan kabupaten lainnya dalam pengembangan ekonomi kreatif. Pemerintah Kabupaten Buleleng telah berupaya mengembangkan sektor ekonomi kreatif dengan membentuk Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Buleleng. Tim Komite Ekonomi Kreatif Kabupaten Buleleng bertugas untuk menjadi fasilitator bagi UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Buleleng sehingga nantinya diharapkan dapat mengembangkan sektor ekonomi kreatif Buleleng menjadi lebih baik lagi. Sayangnya upaya tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pelaku UMKM sektor ekonomi kreatif yang tercatat di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Buleleng sebanyak 372 pelaku usaha (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Buleleng, 2021). Jumlah pelaku UMKM ekonomi kreatif di Kabupaten Buleleng tergolong masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng secara keseluruhan yang berjumlah 57.199 (Dinas Perdagangan, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Buleleng, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andreas & dkk, 2018) pengembangan ekonomi kreatif memiliki beberapa hambatan dan tantangan dari berbagai aspek. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif, yaitu 1) Aspek sumber daya kreatif dan inovatif. 2) Kurang meratanya akses terhadap peralatan yang bisa membantu proses kreasi, terutama infrastruktur dan teknologi produksi. 3) Pembiayaan, yaitu akses pembiayaan masih belum merata dan pengetahuan mengenai alternatif untuk mendapatkan modal juga masih kurang.

Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 pelaku UMKM berbasis ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Buleleng.

Hasil observasi peneliti yang pertama yaitu mengenai karakteristik usaha yang menunjukkan bahwa 4 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif merupakan usaha mikro dan 1 UMKM berbasis ekonomi kreatif merupakan usaha kecil. Ukuran usaha dapat berpengaruh terhadap kinerja UMKM, hal tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar et al., 2020). Jadi usaha menengah akan memiliki manajemen usaha yang lebih baik dibandingkan dengan usaha kecil dan usaha mikro. Selain itu, jika ditinjau dari umur usaha hasil observasi menunjukkan bahwa 3 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif baru berdiri dan berusia kurang dari 5 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ardiyani et al., 2021) umur usaha berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja UMKM. Umur usaha yang semakin lama mengindikasikan bahwa UMKM tersebut mampu bersaing sehingga dapat mempertahankan kinerja dan kelangsungan hidup usaha.

Hasil observasi kedua mengenai aspek keuangan yang menunjukkan bahwa 4 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif belum memiliki akses pembiayaan pada bank/lembaga keuangan lainnya. Struktur modal UMKM lebih mengutamakan pada pembiayaan sendiri. Kurangnya akses terhadap modal dari perbankan dan kurang beraninya UMKM untuk mengambil risiko menyebabkan sebagian pelaku UMKM tidak memiliki modal yang cukup untuk meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Indarto et al., 2017) yang menyatakan bahwa Pelaku UMKM ekonomi kreatif yang mempunyai akses pembiayaan ke lembaga keuangan merasakan dampak positif dalam menjalankan usahanya. Dampak yang dirasakan, yaitu produksi meningkat,

pemasaran meningkat, omzet meingkat, keuntungan meningkat dan mampu meningkatkan skala usaha.

Hasil observasi ketiga mengenai *technology capital* yang menunjukkan bahwa 4 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif belum menggunakan teknologi pada proses produksinya. Dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi yang membantu menghasilkan, menyimpan, mengkomunikasikan dan menyampaikan informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ferdiansyah & Eri Bukhari (2021) menyatakan bahwa teknologi berpengaruh terhadap kinerja UMKM fashion di Bekasi Utara. Semakin modern teknologi yang digunakan dalam proses produksi akan memberikan efisiensi dalam masalah waktu, tenaga, dan biaya sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Hasil observasi keempat mengenai *innovation capital* yang menunjukkan bahwa 4 dari 5 UMKM sudah melakukan inovasi produk, namun inovasi yang dilakukan hanya mengkreasikan produk yang sudah ada, dan belum menciptakan produk yang benar-benar baru di pasaran, Inovasi dalam sebuah usaha sangat diperlukan terlebih lagi dalam sektor ekonomi kreatif. Hal tersebut dikarenakan pondasi ekonomi kreatif ada tiga, yaitu kreativitas, inovasi dan penemuan (Listyani & Adhi, 2019). Ketiga pondasi tersebut maka yang menjadi elemen dalam penciptaan produk dan jasa kreatif yang bernilai ekonomis.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang UMKM berbasis ekonomi kretaif di Kabupaten Buleleng dengan menggunakan Kinerja UMKM sebagai variabel dependen dan empat variabel independen lainnya yaitu Karakteristik Usaha, Aspek Keuangan,

Technology Capital, dan *Innovation Capital*. Dan variabel dependen menggunakan kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif khususnya pada subsektor kuliner, fashion, dan kriya. Hal tersebut dikarenakan ketiga subsektor tersebut paling banyak berkontribusi terhadap PDB di Indonesia dan berdasarkan observasi peneliti ketiga subsektor tersebut paling banyak ditemui di Buleleng. Di kabupaten Buleleng sendiri masih sangat jarang ditemui penelitian mengenai UMKM yang ada di sektor ekonomi kreatif. Tidak hanya itu, penelitian yang menghubungkan antara kinerja UMKM dengan variabel karakteristik usaha, aspek keuangan, *technology capital*, dan *innovation capital* juga masih jarang ditemui. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Usaha, Aspek Keuangan, *Technology Capital*, Dan *Innovation Capital* Terhadap Kinerja UMKM”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan masalah yang disajikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Akibat pandemi Covid-19 membuat kinerja UMKM mengalami penurunan sehingga menyebabkan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
2. Untuk tetap mempertahankan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia maka pemerintah memutuskan untuk memaksimalkan potensi ekonomi kreatif di Indonesia dan salah satu daerah yang memiliki potensi yang besar bagi ekonomi kreatif adalah Bali.
3. Di Provinsi Bali terdapat 3 Kabupaten/Kota yang memiliki jumlah pelaku ekonomi kreatif terbanyak yaitu Kota Denpasar, Badung, dan Gianyar. Sayangnya Kabupaten Buleleng yang merupakan Kabupaten terluas di Bali

belum mampu menyaingi ketiga Kabupaten/Kota tersebut dalam hal pengembangan ekonomi kreatif.

4. Adapun hambatan dalam pengembangan ekonomi kreatif, yaitu masalah sumber daya kreatif dan inovatif, infrastruktur dan teknologi, dan aspek pembiayaan.
5. Hasil observasi menunjukkan bahwa (1) 3 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif baru berdiri dan berusia kurang dari 5 tahun. (2) 4 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif belum memiliki akses pembiayaan pada bank/lembaga keuangan lainnya. (3) 4 dari 5 UMKM berbasis ekonomi kreatif belum menggunakan teknologi pada proses produksinya. (4) 4 dari 5 UMKM sudah melakukan inovasi produk, namun inovasi yang dilakukan hanya mengkreasikan produk yang sudah ada, dan belum menciptakan produk yang benar-benar baru di pasaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang mempengaruhi kinerja UMKM. Peneliti hanya mengambil empat faktor, yaitu karakteristik usaha, aspek keuangan, *technology capital*, dan *innovation capital* dan penelitian ini lebih fokus pada permasalahan yang terjadi pada UMKM berbasis ekonomi kreatif yang bergerak pada subsektor kuliner, fashion, dan kriya di Kabupaten Buleleng.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik usaha berpengaruh terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif?
2. Apakah aspek keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif?
3. Apakah *technology capital* berpengaruh terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif?
4. Apakah *innovation capital* berpengaruh terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik usaha terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif.
2. Untuk mengetahui pengaruh aspek keuangan terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif.
3. Untuk mengetahui pengaruh *technology capital* terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif.
4. Untuk mengetahui pengaruh *innovation capital* terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis, memperkuat penelitian terdahulu, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur-literatur maupun penelitian di bidang akuntansi. Dan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi peneliti yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, mulai dari peneliti, Pemerintah Kabupaten Buleleng, Pelaku UMKM, dan bagi Universitas Pendidikan Ganesha.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya tentang pengaruh karakteristik usaha, aspek keuangan, *technology capital*, dan *innovation capital* terhadap kinerja UMKM berbasis ekonomi kreatif khususnya pada subsektor kuliner, fashion, dan kriya. Selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Buleleng

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait faktor yang dapat mempengaruhi kinerja suatu usaha sehingga nantinya pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat untuk dapat mengembangkan UMKM berbasis ekonomi kreatif di Kabupaten Buleleng khususnya pada subsektor kuliner, fashion, dan kriya.

3. Bagi Pelaku UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai aspek keuangan, *technology capital*, dan *innovation capital* dalam kondisi seperti apapun untuk meningkatkan kinerja UMKM.

4. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bacaan serta dapat dimanfaatkan sebagai informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait lebih lanjut.

